



Research Article

Model asesmen pra sekolah dasar: Peran kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi sebagai prediktor prestasi belajar

Lazuardi Bakhitsbari*¹, Banyu Wicaksono²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

*ardilazuardi27@gmail.com

Article Information

Submitted: 10 – 05 – 2025

Accepted: 03 – 07 – 2026

Published: 31 – 08 – 2026

ABSTRAK

Asesmen pra-sekolah dasar untuk memprediksi prestasi belajar anak sudah banyak dilakukan, namun belum banyak dibuktikan efektivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas inkremental kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi prediktor prestasi belajar dan daya prediktifnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Instrumen yang digunakan yaitu Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), Beery Buktenica Visual Motoric Integration (VMI), Raven Colored progressive matrices (CPM), dan nilai rapor. Teknik analisis data menggunakan hierarchical regression dengan menggabungkan prediktor secara berurutan dari kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi dalam tiga model. Dari ketiga model yang diuji, model 3 gabungan ketiga prediktor secara signifikan memprediksi prestasi belajar dengan varians sebesar 16,2%. Kesiapan sekolah [$t = 2,861$; $B = 0,125$ ($p < 0,05$)] dan integrasi visual motor [$t = 2,271$; $B = 0,046$ ($p < 0,05$)] masing-masing memberikan sumbangan parsial yang signifikan, sedangkan inteligensi sebaliknya [$t = -0,981$; $B = -0,405$ ($p > 0,05$)]. Hal ini menandakan bahwa fase awal sekolah dasar, prestasi akademik yang bersifat multidimensional tidak selalu dipengaruhi besar dari faktor kognitif, melainkan juga faktor internal dan eksternal dari pribadi anak. Selain itu, varians terbatas dari partisipan berpotensi mempengaruhi interpretasi hasil penelitian.

Kata Kunci: asesmen; kesiapan sekolah; prestasi belajar

ABSTRACT

Preschool assessments designed to predict children's academic achievement have been widely conducted, but their effectiveness has not yet been extensively demonstrated. This study aims to examine the incremental validity of school readiness, visual-motor integration, and intelligence as predictors of academic achievement, as well as their predictive power. This study employed a quantitative correlational approach. The instruments used were the Nijmeegse School Readiness Test (NST), the Beery-Buktenica Visual-Motor Integration (VMI) Test, the Raven Colored Progressive Matrices (CPM), and report card grades. Data analysis employed hierarchical regression, sequentially combining the predictors of school readiness, visual-motor integration, and intelligence across three models. Of the three models tested, Model 3—which combined all three predictors—significantly predicted academic achievement, explaining 16.2% of the variance. School readiness [$t = 2.861$; $B = 0.125$ ($p < 0.05$)] and visual-motor integration [$t = 2.271$; $B = 0.046$ ($p < 0.05$)] each made a significant partial contribution, whereas intelligence did not [$t = -0.981$; $B = -0.405$ ($p > 0.05$)]. This indicates that in the early stages of elementary school, multidimensional academic achievement is not always heavily influenced by cognitive factors but also by internal and external factors specific to the child. Furthermore, the limited sample size may potentially affect the interpretation of the research results.

Keywords: assessment; academic achievement; school readiness

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dimana anak mulai dituntut untuk belajar lebih serius untuk meraih kesuksesan. Salah satu indikator kesuksesan anak di sekolah dasar (SD) bisa diamati dari prestasi belajar. Peran prestasi belajar penting karena bisa memprediksi aspek kehidupan, seperti pencapaian pendidikan, stabilitas karier, dan status perkawinan (McCall, Evahn, & Kratzer dalam Rogers et al., 2009). Selain itu, prestasi belajar juga berhubungan dengan *self-esteem* anak (Cvencek et al., 2017). Anak yang memiliki prestasi belajar buruk cenderung memiliki permasalahan seperti kesulitan dalam proses pembelajaran (Widyaningrum & Hasanudin, 2019) dan rentan menjadi korban perundungan (Dwipayanti & Indrawati, 2014).

Hasil prestasi belajar anak sekolah dasar cukup variatif. Hal ini dapat ditinjau dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya (Syafi'i et al., 2018). Di antara kedua jenis faktor tersebut, faktor internal yang berkaitan dengan aspek psikologis cenderung lebih mudah diukur. Semakin dini kematangan aspek psikologis diases semakin dini orang tua dan guru mengetahui kematangan anak sehingga dapat melakukan stimulasi yang tepat bila terdapat aspek yang masih perlu peningkatan. Dengan demikian, diperlukan model asesmen psikologis yang tepat agar dapat memprediksi prestasi belajar anak secara lebih akurat.

Praktik asesmen psikologi pra-sekolah dasar di Indonesia beragam. Hal ini disebabkan belum adanya standar asesmen yang disepakati. Beberapa contoh praktik asesmen pra-SD yang dilakukan di Indonesia seperti asesmen didasarkan dari tes baca tulis hitung (Asiah, 2018), umur (Afendi & Sumarsih, 2019), dan observasi dan wawancara (Irawan et al., 2021). Akan tetapi, metode tersebut masing-masing memiliki kekurangan dalam memprediksi prestasi belajar siswa. Selain itu di Yogyakarta, asesmen psikologis pra-SD yang paling sering diujikan yaitu dengan melakukan tes pada aspek kesiapan sekolah dengan instrumen Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), integrasi visual motor dengan Beery Buktenica Visual Motoric Integration (VMI), dan inteligensi dengan *Raven Colored Progressive Matrices* (CPM).

Syafi'i et al. (2018) mengemukakan bahwa prestasi belajar serangkaian kegiatan jiwa raga yang sudah dilakukan seseorang dari suatu hasil yang dicapai atas perubahan tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan pada hasil akhir rapor. Hasil dari prestasi belajar ini tidak hanya sebatas peran kognitif saja, namun terdapat peran dari aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, prestasi belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Syafi'i et al., 2018). Faktor internal yang terkait dengan fisiologis, psikologis, dan kematangan fisik maupun psikis. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Hurlock (1973) menyatakan bahwa kesiapan sekolah merupakan kematangan anak secara fisik dan psikologis, dengan kesiapan secara psikologis meliputi kesiapan secara kognitif dan sosial-emosi. Definisi tersebut didasarkan pada perspektif kematangan perkembangan yang menyatakan bahwa implementasi praktis dari kesiapan sekolah perlu mempertimbangkan asumsi adanya asesmen perkembangan yang terukur dan alternatif intervensi bila anak belum matang (Carlton &

Winsler, 1999). Pada perspektif ini, anak yang dikatakan memiliki kesiapan sekolah yang matang berarti telah mencapai perkembangan yang sesuai usianya pada aspek fisik dan psikologis.

Beery (dalam Milić et al., 2022) mendefinisikan integrasi visual motor sebagai tingkatan persepsi visual dan gerakan jari tangan terkoordinasi dengan baik. Persepsi dan koordinasi visual motor ini nantinya bisa menjadi dasar dalam berbagai kemampuan anak. Salah satu contoh praktisnya dalam bidang pendidikan yaitu kegiatan menulis dan menyalin (Daly et al., 2003). Kemampuan ini nantinya akan menjadi fondasi dalam mendukung proses pembelajaran anak selama masa awal sekolah dasar. Merujuk pada teori *two-factor* dari Spearman (1927), inteligensi manusia terdiri dari kemampuan umum (*g factor*) dan kemampuan spesifik (*s factor*). Terdapat dua komponen utama dari *general cognitive abilities* (*g Factor*), yaitu kemampuan eduktif dan reproduktif (Raven, 2000). Teori *g factor* ini nantinya banyak digunakan sebagai dasar dalam pengukuran inteligensi dengan skala IQ untuk mengukur kemampuan umum seseorang secara kognitif.

Kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi termasuk faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar dan secara parsial pernah diujikan dalam beberapa penelitian. Penelitian Izzaty et al. (2017) menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan inteligensi secara bersama dapat menjadi prediktor prestasi belajar, walaupun secara parsial hanya inteligensi yang signifikan. Carames et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi visual motor signifikan memprediksi prestasi belajar numerik. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel kesiapan belajar, inteligensi, dan integrasi visual motor memang dapat menjadi prediktor prestasi belajar. Namun, belum ada penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut menjadi satu model teruji dalam memprediksi prestasi belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji validitas inkremental (*incremental validity*) dari variabel kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi dalam memprediksi prestasi belajar. Validitas inkremental merujuk pada sejauh mana sebuah prediktor mempunyai nilai tambahan dalam memprediksi hasil di luar prediktor-prediktor lain yang sudah ada (Hunsley & Meyer, 2003). Ketiga variabel tersebut akan dikombinasikan dan dibandingkan untuk melihat kontribusi gabungan dan parsial dari tiap prediktor dalam memprediksi prestasi belajar. Hal ini bisa sekaligus dapat digunakan untuk menguji model asesmen pra-sekolah dasar berbasis bukti yang mengintegrasikan tiga variabel yang sering digunakan.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi pada *Labschool* Pedagogia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan seluruh data murid kelas 1 dan 2 sebagai sampel penelitian dengan jumlah keseluruhan 85 data. Perizinan pengambilan data dokumentasi telah diperoleh peneliti dari pihak sekolah.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) untuk mengukur kesiapan sekolah, *Beery Buktenica Visual Motoric Integration* (VMI) untuk mengukur integrasi visual motor, *Raven Colored progressive matrices* (CPM) untuk mengukur inteligensi, dan rata-rata nilai rapor kelas 1 masing-masing murid untuk mengukur prestasi belajar. Keseluruhan alat tes tersebut merupakan rangkaian alat tes yang sering digunakan dan sudah teruji reliabilitas dan validitasnya. NST telah teruji memiliki reliabilitas α sebesar 0,87 dan valid secara konstruk mengukur kematangan kognitif anak dengan empat faktor (*logic reasoning ability*, *memory*, *fine motor skill*, dan *conceptual maturity*) yang memiliki nilai RMSEA pada CFA sebesar 0.05 (Tarigan & Fadillah, 2022). VMI telah teruji *concurrent validity* dengan alat tes setara yang memiliki nilai korelasi 0,52-0,75 dan reliabilitas α berkisar 0,71-0,89 (McCrimmon et al., 2012). CPM telah teruji memiliki *concurrent validity* dengan nilai korelasi sebesar 0,703 dan nilai reliabilitas $\alpha=0,83$ (Bildiren, 2017).

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk analisis data yaitu regresi bertingkat (*hierarchical regression*) yang mana dipilih dengan tujuan untuk mengamati peningkatan nilai sumbangsih prediktif R^2 setiap penambahan variabel prediktor pada model yang berbeda. Peneliti membuat tiga model pengujian. Model 1 yaitu menguji kesiapan sekolah sebagai prediktor prestasi belajar. Model 2 menguji kesiapan sekolah dan integrasi visual motor sebagai prediktor prestasi belajar. Model 3 yaitu menguji kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi sebagai prediktor prestasi belajar. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 27 dan Jamovi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Sebelum proses uji hipotesis, peneliti melakukan *data cleaning* dan uji asumsi. Peneliti melakukan *data cleaning* dengan analisis *little MCAR-test*. Hasilnya data masuk dalam kategori *missing completely at random* (MCAR) dengan nilai $X^2=26,408$, $df=17$, $Sig=0,067$ ($p>0,05$) sehingga data dapat dianalisis dengan melibatkan data seluruhnya secara langsung dan dikeluarkan otomatis lewat aplikasi melalui *case deletion*. Hasilnya terdapat 85 data (laki-laki=43 dan perempuan=42; rata-rata usia= 6 tahun 5 bulan, $SD=17,4$) yang dapat disertakan dalam analisis. Peneliti juga melakukan analisis deskriptif pada tiap variabel yang diuji. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi pada variabel integrasi visual motor dan inteligensi cenderung kecil. Hasil analisis deskriptif dapat diamati pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian (n=85)

	Kesiapan sekolah	Integrasi visual motor	Inteligensi	Prestasi belajar
Rata-rata	100,00	0,859	5,16	85,10
Median	97,00	1,00	5,00	86,00
Standar deviasi	8,81	0,861	0,937	3,32
Minimum	81,00	0,000	2,00	75,00
Maximum	130,00	2,00	6,00	92,00

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan *non-outliers*. Hasil dari keseluruhan uji asumsi menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi sehingga dapat dilanjutkan ke uji hipotesis. Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi bertingkat (*hierarchical regression*) dengan membagi variabel dalam tiga model. Teknik analisis ini pertama menguji sumbangan prediktif dari kesiapan sekolah (model 1), lalu ditambahkan integrasi visual motor (model 2), dan terakhir ditambahkan inteligensi (model 3). Nilai hasil pengujian dapat diamati pada tabel 2, sedangkan analisis perbandingan nilai antar model dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Dengan *Hierarchical Regression*

Variable Prediktor	R ²	F	(df1,df2)	Prestasi belajar			
				B	t	β	sig
Model 1	0,105	9,69	(1,83)				0,003
Constant				72,887			
Kesiapan Sekolah				0,122	3,11	0,323	0,003
Model 2	0,152	7,35	(2,82)				0,001
Constant				71,236			
Kesiapan sekolah				0,106	2,71	0,281	0,008
Integrasi visual motor				0,042	2,14	0,222	0,035
Model 3	0,162	5,22	(3,81)				0,002
Constant				71,190			
Kesiapan sekolah				0,125	2,861	0,331	0,005
Integrasi visual motor				0,046	2,271	0,239	0,026
Inteligensi				-0,405	-0,981	-0,114	0,330

Hasil analisis uji hipotesis dibagi dalam tiap model. Model 1 terbukti dapat memprediksi prestasi belajar secara signifikan dengan varians sebesar 10,5%. Pada model ini dapat dimaknai bahwa dengan bertambahnya kesiapan sekolah anak maka bertambah pula skor prestasi belajar [$t=3,11$; $B=0,122$; $\beta=0,323$ ($p<0,05$)]. Model 2 pun terbukti dapat memprediksi prestasi belajar dengan varians 15,2% dan bila dibandingkan model sebelumnya hasilnya signifikan meningkat [$\Delta R^2=0,047$; $\Delta F(1,82)=4,587$ ($p<0,05$)]. Pada model ini diketahui bahwa bila nilai kesiapan sekolah [$t=2,71$; $B=0,106$; $\beta=0,281$ ($p<0,05$)] dan integrasi visual motor [$t=2,14$; $B=0,042$; $\beta=0,222$ ($p<0,05$)] naik maka meningkat pula skor prestasi belajar. Pada model 3, gabungan ketiga prediktor mampu memprediksi prestasi belajar [$R^2=0,162$; $F(3,81)=5,22$ ($p<0,05$)], tetapi bila dibandingkan model 2 tidak signifikan peningkatannya [$\Delta F(1,81)=0,962$; $\Delta R^2=0,01$ ($p>0,05$)]. Bila ditinjau secara parsial, variabel kesiapan sekolah [$t=2,861$; $B=0,125$; $\beta=0,331$ ($p<0,05$)] dan integrasi visual motor [$t=2,271$; $B=0,046$; $\beta=0,239$ ($p<0,05$)] memberikan sumbangan signifikan yang artinya bila nilai kedua variabel tersebut tinggi maka tinggi pula nilai prestasi belajar. Lain halnya pada variabel inteligensi yang tidak signifikan. Dari hasil ini dapat diketahui bila nilai inteligensi naik maka akan semakin menurun nilai prestasi belajar [$t=-0,981$; $B=-0,405$; $\beta=-0,114$ ($p>0,05$)].

Tabel 3. Hasil uji signifikansi perbedaan antar model

Model	ΔR^2	ΔF	df1	df2	Sig
Model 1 – Model 2	0,047	4,587	1	82	0,035
Model 2 – Model 3	0,010	0,962	1	81	0,330

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas inkremental dari kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi dalam memprediksi prestasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi bertingkat (*hierarchical regression*) dengan membagi variabel-variabel dalam beberapa model untuk diketahui tingkat prediktif tiap model dan peran parsial tiap variabel. Tiga model diujikan untuk melihat peningkatan daya prediktif sehingga bisa menemukan model dengan nilai prediktif paling efektif.

Hasil pengujian membuktikan bahwa model 1 efektif memprediksi prestasi belajar dengan prediktor kesiapan sekolah. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa kesiapan sekolah dapat memprediksi prestasi belajar (Van Zyl, 2011; Asih & Utami, 2018; Mariyati et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesiapan sekolah yang baik menandakan mereka memiliki perkembangan yang matang dalam aspek fisik, kognitif, dan sosioemosi yang nantinya bertindak sebagai kemampuan dasar bagi anak dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Pada pengujian model 2, hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dengan penambahan variabel integrasi visual motor secara signifikan efektif sebagai prediktor prestasi belajar. Model 2 ini juga memiliki peningkatan signifikan bila dibandingkan model 1. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Carames et al. (2021) dan Khatib et al. (2021). Kemampuan integrasi visual motor merupakan perkembangan fisik yang perlu dimatangkan sebelum kemampuan lain, serta secara khusus menjadi fondasi bagi kemampuan menulis anak (Daly et al., 2003). Saat anak memiliki kematangan pada variabel ini, maka atensi saat proses pembelajaran akan lebih baik dan mendukung dalam proses belajar menulis yang mana mendukung dalam proses pembelajaran awal tahun sekolah dasar.

Model 3 dengan gabungan kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi sebagai prediktor terbukti dapat memprediksi prestasi belajar dengan kontribusi prediktif paling besar dibanding dua model sebelumnya, meskipun peningkatan kontribusi pada model 3 tidak signifikan. Secara parsial, hal ini disebabkan karena variabel inteligensi tidak signifikan memprediksi prestasi belajar. Hal ini cukup berbeda dari penelitian lain yang mana menemukan bahwa inteligensi efektif digunakan sebagai prediktor prestasi belajar (Lozano-Blasco et al., 2022). Meskipun begitu, bukan berarti inteligensi tidak berperan dalam memprediksi prestasi belajar. Hal ini menandakan bahwa pada fase transisi di jenjang awal sekolah dasar, peran kognitif perlu diperkuat dengan aspek akademik dan perilaku untuk mengoptimalkan prestasi belajar (Fitzpatrick, 2017). Pada fase ini, penelitian dari Józsa & Barrett (2018) menemukan bahwa aspek afektif dan motivasi dari kesiapan sekolah yang lebih memprediksi prestasi belajar dibandingkan inteligensi (Józsa & Barrett, 2018). Oleh karena itu, inteligensi lebih cocok sebagai prediktor yang sifatnya jangka panjang bila

dibandingkan kesiapan sekolah dan integrasi visual motor yang lebih berperan pada fase transisi awal sekolah dasar.

Bila ditinjau dari faktor metodologis, penyebab tidak signifikannya variabel inteligensi bisa dikaitkan dengan karakteristik sampel atau kondisi pengukuran yang kurang sesuai. Sampel yang digunakan pada penelitian ini cenderung memiliki variasi skor yang terbatas bila ditinjau dari nilai standar deviasi sehingga berpotensi sulit dalam mendeteksi kontribusi prediktif secara statistik. Di samping itu, meskipun CPM merupakan alat tes non-verbal, pertimbangan bias budaya pada karakteristik sampel tetap perlu dilakukan. Penelitian Natanael et al. (2023) menemukan bahwa terdapat delapan item dari CPM yang kurang cocok untuk mengukur inteligensi pada partisipan anak Indonesia. Selain itu, penggunaan norma yang sesuai dengan kondisi demografis anak Indonesia perlu dilakukan (Gusniarti et al., 2021).

Berdasarkan ketiga model tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi secara bersama-sama efektif memprediksi prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 16,2%. Hanya saja, masih terdapat 83,8% sumbangan variabel lain dalam memprediksi prestasi belajar yang tidak diukur pada penelitian ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel seperti status sosial ekonomi (Hamamy, 2021) dan tingkat pendidikan ibu (Józsa et al., 2022) juga dapat berkontribusi terhadap prestasi belajar. Temuan ini mengindikasikan sisi multidimensionalitas dari prestasi belajar yang mana bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Meskipun beberapa faktor eksternal seperti status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua terbukti berpengaruh, penelitian ini berfokus pada variabel yang dapat diukur secara langsung dengan asesmen pra-SD. Maka dari itu, model asesmen yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan dalam memprediksi prestasi belajar, selain nantinya bisa diintegrasikan faktor lingkungan.

Akan tetapi, nilai efektivitas model 3 tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan model 2. Hal ini menandakan bahwa melakukan asesmen pra-SD dengan menguji kesiapan sekolah dan integrasi visual motor saja sebenarnya sudah cukup untuk memprediksi prestasi belajar. Hal ini bisa menjadi alternatif asesmen yang diujikan kepada anak bila dalam praktiknya memiliki keterbatasan waktu dan tenaga. Hanya saja, perlu diingat bahwa semakin banyak alat tes yang diujikan memang semakin memperbesar daya prediktif, namun dikhawatirkan anak bisa mengalami *cognitive fatigue* sehingga performa mereka menurun (Ackerman & Kanfer, 2009).

KESIMPULAN

Variabel kesiapan sekolah, integrasi visual motor, dan inteligensi secara bersama-sama menjadi model efektif dalam memprediksi prestasi belajar. Apabila ditinjau dari peran variabel secara parsial, maka kesiapan sekolah dan integrasi visual motor memiliki validitas inkremental terhadap prestasi belajar, tetapi inteligensi sebaliknya. Hal ini bukan berarti inteligensi tidak berperan dalam memprediksi prestasi belajar, tetapi dapat ditinjau dari berbagai aspek kesiapan sekolah dan integrasi visual motor yang lebih berperan mendukung dalam fase transisi tahun awal sekolah dasar

dibandingkan dengan nilai inteligensi. Selain itu, faktor metodologis dari penelitian berpotensi mempengaruhi hasil analisis inteligensi.

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi berbasis bukti bagi praktisi psikologi pendidikan dalam menentukan model variabel apa saja yang perlu diasesmen bagi anak sebelum masuk sekolah dasar. Hasil dari asesmen tersebut dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik untuk mengetahui tingkat kematangan perkembangan anak dan bagian apa yang masih perlu distimulasi. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu untuk bisa melakukan penelitian dengan memperluas variabel prediktor prestasi belajar yang multidimensional, baik dari faktor internal maupun eksternal. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa mengurangi bias budaya pengetesan bila alat tes CPM dengan memperkaya penelitian CPM menggunakan sampel partisipan Indonesia.

REFERENSI

- Ackerman, P. L., & Kanfer, R. (2009). Test length and cognitive fatigue: An empirical examination of effects on performance and test-taker reactions. *Journal of Experimental Psychology Applied*, 15(2), 163–181. <https://doi.org/10.1037/a0015719>
- Afendi, Z., & Sumarsih, S. (2019). Penerimaan siswa baru di SDN 11 Pendopo. *Manajer Pendidikan Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(1). <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i1.7286>
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung pendidikan anak usia dini dan ujian masuk Calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Asih, M. K., & Utami, R. R. (2018). Kesiapan sekolah, kematangan sosial, dan prestasi belajar pada peserta didik Kelas 1 Sekolah Dasar di bawah usia 7 tahun. *PHILANTHROPY Journal of Psychology*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1153>
- Bildiren, A. (2017). Reliability and validity study for the Coloured Progressive Matrices Test between the ages of 3-9 for determining gifted children in the pre-school period. *Journal of Education and Training Studies*, 5(11), 13. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i11.2599>
- Carames, C. N., Irwin, L. N., & Kofler, M. J. (2021). Is there a relation between visual motor integration and academic achievement in school-aged children with and without ADHD? *Child Neuropsychology*, 28(2), 224–243. <https://doi.org/10.1080/09297049.2021.1967913>
- Carlton, M. P., & Winsler, A. (1999). School readiness: the need for a paradigm shift. *School Psychology Review*, 28(3), 338–352. <https://doi.org/10.1080/02796015.1999.12085969>
- Cvencek, D., Fryberg, S. A., Covarrubias, R., & Meltzoff, A. N. (2017). Self-Concepts, self-esteem, and academic achievement of minority and majority North American elementary school children. *Child Development*, 89(4), 1099–1109. <https://doi.org/10.1111/cdev.12802>

- Daly, C. J., Kelley, G. T., & Krauss, A. (2003). Relationship between visual-motor integration and handwriting skills of children in Kindergarten: A modified replication study. *American Journal of Occupational Therapy*, 57(4), 459–462. <https://doi.org/10.5014/ajot.57.4.459>
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2). <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p04>
- Fitzpatrick, C. (2017). Ready for kindergarten: Are intelligence skills enough? *South African Journal of Childhood Education*, 7(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v7i1.512>
- Gusniarti, U., Rachmawati, M. A., Wibisono, S., Annatagia, L., Agustina, I., & Rumiani, R. (2021). Norming of coloured progressive matrices test in elementary school children based on classical measurement theory and Rasch modeling. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 172–183. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i2.18155>
- Hamamy, F. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah. *Didaktika Taubidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i1.3573>
- Hunsley, J., & Meyer, G. J. (2003). The incremental validity of psychological testing and assessment: Conceptual, methodological, and statistical issues. *Psychological Assessment*, 15(4), 446–455. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.15.4.446>
- Hurlock, E. B. (1973). *Personality development*. McGraw-Hill. <https://archive.org/details/personalitydevel0000hurl/page/n6/mode/1up>
- Irawan, A., Putra, A. A., & Hidayat, B. (2021). Kesiapan sekolah ditinjau dari usia dan kecerdasan di SD Muhammadiyah Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 157–165. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).7555](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).7555)
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., Setiawati, F. A., & Amalia, R. N. (2017). Prediktor prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>
- Józsa, K., Amukune, S., Zentai, G., & Barrett, K. C. (2022). School Readiness test and intelligence in preschool as predictors of middle school success: Result of an Eight-Year Longitudinal study. *Journal of Intelligence*, 10(3), 66. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10030066>
- Józsa, K., & Barrett, K. C. (2018). Affective and social mastery motivation in preschool as predictors of early school success: A longitudinal study. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 81–92.
- Khatib, L., Li, Y., Geary, D., & Popov, V. (2021). Meta-analysis on the relation between visuomotor integration and academic achievement: Role of educational stage and disability. *Educational Research Review*, 35, 100412. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100412>

- Lozano-Blasco, R., Quílez-Robres, A., Usán, P., Salavera, C., & Casanovas-López, R. (2022). Types of intelligence and academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Intelligence*, 10(4), 123. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10040123>
- Mariyati, A. G. R., & Afandi, R. (2020). School readiness and achievement motivation as academic achievement predictors in elementary school students. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9), 989–997.
- McCrimmon, A. W., Altomare, A. A., Matchullis, R. L., & Jitlina, K. (2012). Test review: The Beery developmental test of visual-motor integration. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 30(6), 588–592. <https://doi.org/10.1177/0734282912438816>
- Milić, J., Djorem, S., Lukić, A., Petrović, M., Joksimović, B., Mijović, B., Balaban, R., Spremo, V. K., Živanović, D. N., & Marić, V. (2022). Visual-motor integration of younger school-aged children. *Biomedicinska Istraživanja*, 13(2), 128–138. <https://doi.org/10.5937/bii2202128m>
- Nataael, Y., Fahmi, I., & Mulyaningsih, D. U. (2023). Evaluating psychometric properties of Raven's Coloured Progressive Matrices Test in Indonesian Sample using the Rasch Model. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 93–107.
- Raven. (2000). The Raven's Progressive Matrices: Change and stability over culture and Time. *Cognitive Psychology*, 41(1), 1–48.
- Rogers, M. A., Theule, J., Ryan, B. A., Adams, G. R., & Keating, L. (2009). Parental involvement and children's school achievement. *Canadian Journal of School Psychology*, 24(1), 34–57. <https://doi.org/10.1177/0829573508328445>
- Spearman, C. (1927). The measurement of intelligence. *Nature*, 120(3025), 577–578. <https://doi.org/10.1038/120577a0>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Tarigan, M., & Fadillah. (2022). Construct validity of the Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 11(1), 54–63. <https://doi.org/10.21009/jppp.111.08>
- Van Zyl, E. (2011). The relationship between school readiness and school performance in Grade 1 and Grade 4. *South African Journal of Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v1i1.77>
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian kesulitan belajar membaca menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar. *PEDAGOGIA Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>